

## REFLEKSI FEMINISME PADA TOKOH KATHERINE ARAGON DALAM NOVEL *THE CONSTANT PRINCESS* KARYA PHILIPPA GREGORY

<sup>1</sup>Eka Yuniar Ernawati, <sup>2</sup>Nurul Fitriani

<sup>1,2</sup>Universitas Darma Persada

*ekayuniar170395@gmail.com*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang citra perempuan dalam novel “The Constant Princess” karya Philippa Gregory melalui perspektif feminisme. Novel ini bercerita tentang kisah nyata dari tokoh Katherine Aragon atau Catalina, Putri Spanyol, sebagai tokoh utama dimana pada awal cerita lahir dan hidup di Spanyol. Katherine Aragon mewakili penindasan perempuan yang memiliki pengalaman menerima aturan tradisi dalam sistem di negaranya. Sistem pertunangan, perkawinan, pemberian mas kawin dan patriarki adalah identitas tradisional sebagai seorang wanita yang hidup antara Spanyol dan Inggris pada abad 15-16. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data yang digunakan adalah kutipan yang diambil dari novel “The Constant Princess”. Penelitian ini mengkaji tentang kritik feminisme melalui tokoh Katherine Aragon guna menggambarkan penindasan perempuan yang teridentifikasi dari adanya relasi gender atas nama kesetaraan dengan laki-laki.

**Kata kunci:** *Identitas, diskriminasi, feminisme*

### Abstract

*The point of this study is women's image in the novel "The Constant Princess" by Philippa Gregory through feminism perspective. It is a true story which tells Catherine of Aragon or Catalina, Princess of Spain, as the main character who was born, and lived in Spain. Catherine of Aragon represents women's oppression in which she has to accept the rules of tradition in her country system. The betrothal system of marriage, the dowry, and the patriarchal are the traditional identities of hers as a woman who lives in between the Spain and England in the 15-16 century. This research uses qualitative approach with the primary source is based on the novel "The Constants Princess" by Philippa Gregory. This study explains about the critics of feminism through the main character, Catherine of Aragon in which it will show how women's oppression is related to the gender in the name of equality with the men.*

**Keywords:** *Identity, discrimination, feminism*

## A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu ungkapan ekspresi yang diciptakan oleh manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. (Thabroni, 2019)

Pengertian di atas diperkuat oleh Sumardjo & Saini (1997: 3) yang berpendapat bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Terciptanya sebuah karya sastra sebagai bagian dari suatu produk budaya, adalah upaya agar tidak hanya dapat mengkomunikasikan suatu pengalaman batin manusia dengan beragam permasalahannya yang lahir dari pengarang sebagai pencipta, namun sekaligus lahir sebagai bagian dari kelompok masyarakat setempat.

Pengarang sebagai pencipta karya sastra tersebut mendapatkan sarana secara leluasa untuk memperkenalkan pembaca pada dunia lain dengan sistem nilai kehidupan yang berbeda dengan sistem nilai kehidupan masyarakat setempat. Tokoh perempuan seringkali menjadi subjek utama yang memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji dalam banyak aspek dalam sebuah cerita di dalam kehidupan masyarakat.

Philippa Gregory lahir di Nairobi Kenya pada 9 Januari 1954 dan ketika ia berusia dua tahun, keluarganya pindah ke Inggris. Banyak karya novel yang telah ia tulis utamanya dengan mengambil latar sejarah kehidupan kerajaan Inggris dalam beberapa periode sejarah yang berbeda dan salah satunya adalah cerita pada jaman Tudor di abad 16-an.

“The Constant Princess” adalah salah satu karyanya yang ia tulis setelah selesai menulis karya novel lainnya, “The Other Boleyn Girl”. “The Constant Princess” mengisahkan kehidupan Putri Spanyol, Katherine Aragon yang sejak kecil telah ditunangkan oleh kedua orangtuanya dengan Putra kerajaan Inggris pada masa itu, yang lebih dikenal dengan jaman Tudor, yaitu Arthur, putra pertama dari Raja Henry VII. Perjudohan pada jaman itu merupakan sebuah identitas budaya masyarakat monarki, sebuah fenomena yang umum dan diterima baik di kalangan masyarakat Inggris kelas atas maupun kelas bawah untuk mencapai kebahagiaan, kejayaan dan kebanggaan keluarga terutama bagi mereka yang berhasil menikahi keluarga kerajaan.

Berbagai upaya dilakukan demi mencapai keinginan mereka tersebut meskipun dalam tradisi perkawinan, calon pengantin perempuan, sebelum menikah harus memberikan jaminan berupa mas kawin kepada pihak laki-laki. Novel “The Constant Princess” merupakan refleksi dari identitas perempuan terkait adanya dominasi kekuasaan kaum laki-laki di abad Pertengahan,

abad 15-16, dengan mengambil setting antara Spanyol dan Inggris.

Menurut Woodward (dikutip oleh Ma'asy, 2015), identitas merupakan hal yang penting, karena identitas merupakan pemahaman tentang diri sendiri. Identitas memberi gagasan tentang siapa diri seseorang sehingga dengan melihat identitas, dapat diketahui asal-usul seseorang, namun pembentukan identitas seseorang tidak dapat lepas dari unsur budaya. Inilah yang disebut dengan identitas budaya atau cultural identity.

Berbicara mengenai identitas, maka tidak akan terlepas dari keterkaitannya dengan budaya, dan dalam "Cultural Identity dan Diaspora", Hall menjelaskan bahwa identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai sebuah wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai sebuah proses menjadi (*identity as becoming*). Identitas adalah nama yang diberikan kepada kita dengan cara berbeda dimana kita diposisikan dan posisi dimana kita berada di masa lalu. (Hall, 1997:52)

Diskriminasi alias pembedaan perlakuan adalah tindakan yang tidak adil, entah itu pembedaan warna kulit, ras dan gender, karena semua manusia memiliki hak asasi yang sama. Berbagai pergerakan sosial yang menentang diskriminasi, baik yang kaitannya dengan gerakan keagamaan, budaya maupun sosial banyak terjadi di belahan bumi manapun. Salah satunya adalah gerakan feminisme. Terdapat 2 (dua) fokus berkaitan dengan teori

feminisme yaitu: teori analisis sastra feminisme dan teori kritik sastra feminisme.

Feminisme sebagai sebuah teori dan gerakan sosial memiliki sejarah panjang dan terbagi dalam beberapa tahapan dalam perkembangannya, seperti yang diungkapkan oleh Donovan (2000:11), yang terdiri dari gelombang pertama (*the first wave*) yang dimulai pada akhir abad 18 hingga awal abad 20, gelombang kedua (*the second wave*) yang berlangsung kurang lebih dua dekade, sekitar tahun 1960-an hingga 1980-an dan gelombang ketiga (*the third wave*) pada dekade tahun 1990-an hingga saat ini. (Haryanto, 2012:99)

Pendekatan feminisme adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan fokus perhatian pada relasi gender yang timpang dan mempromosikan pada tataran yang seimbang antar laki-laki dan perempuan (Djajaneegara, 2000: 27). Feminisme bukan merupakan pemberontakan kaum wanita kepada laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti institusi rumah tangga dan perkawinan atau pandangan upaya wanita untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan.

Feminisme muncul akibat adanya prasangka gender yang menomor-duakan perempuan. Anggapan bahwa secara universal, laki-laki berbeda dengan perempuan mengakibatkan perempuan dinomor-duakan. Perbedaan tersebut tidak hanya terdapat pada

kriteria sosial budaya. Asumsi tersebut membuat kaum feminis memperjuangkan hak-hak perempuan di semua aspek kehidupan dengan tujuan agar kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang sederajat dengan kaum laki-laki.

Di sisi lain, feminisme sebagai teori dan gerakan pembebasan perempuan memiliki visi dengan cara pertama kali menunjukkan asal usul patriarkalisme di masyarakat dan bagaimana kemudian perempuan menjadi sadar dan peduli dengan penindasan yang menimpa diri dan kaumnya. (Haryanto, 2012: 110)

Kritik sastra feminis merupakan suatu gagasan dimana pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra, dan kehidupan. Kesadaran akan perbedaan penting dalam jenis kelamin akan memunculkan makna-makna baru yang dapat mempengaruhi serta meramalkan dunia sastra. (Sugihastuti, 2002:5)

Kritik sastra feminis bertolak dari permasalahan pokok, yaitu anggapan perbedaan seksual dalam interpretasi dan perebutan makna karya sastra. Kritik feminis bukan merupakan kecaman terhadap salah satu kritik sastra, melainkan pandangan yang lebih menunjuk pada aneka ragam cara dalam perbincangan konsep perbedaan sosial. Yang diinginkan para kritikus feminis adalah adanya suatu revisi atau perbaikan, suatu perubahan lengkap pada semua ide tentang

dunia sastra. (Sugihastuti, 2010: 6-10).

Kritik feminis sosial mengkaji para tokoh perempuan yang terdapat dalam sebuah karya sastra, dilihat dari sudut pandang kelas sosial dan kedudukan dalam keluarga. Soenarjati (Kompasiana, 2011) memberikan keterangan lebih jauh, bahwa kajian wanita yang dikaitkan dengan kesusastraan memiliki dua fokus, yaitu kanon, yang sudah diterima dari generasi ke generasi secara tradisional, di sisi lain mengadakan pendekatan terhadap karya sastra, dan tentang watak serta pengalaman manusia yang ditulis dan dijelaskan dalam karya sastra

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif karena hasil data yang dianalisis berupa fenomena deskriptif seperti kata, kalimat dan bahasa. Analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan terhadap fenomena yang terjadi pada masa kini (Samsu, 2017, hlm. 111). Objek penelitian ini adalah novel bertajuk "The Constant Princess" karya Philippa Gregory. Data yang digunakan untuk melakukan analisis adalah kutipan dialog dan/atau narasi yang diambil dari novel tersebut di atas.

Langkah analisis data yang dilakukan pada kajian ini adalah antara lain: 1) menganalisis temuan data yang berkaitan dengan konsep feminisme; 2) melakukan penafsiran dari temuan data (yang berupa dialog atau narasi) untuk membuktikan adanya cerminan

feminisme pada novel yang dikaji; 3) melakukan penarikan kesimpulan dari hasil interpretasi dan analisis data tersebut di atas.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

"The Constant Princess" adalah sebuah karya novel non-fiksi karya Philippa Gregory. Novel ini bercerita mengenai kehidupan putri kerajaan Spanyol yaitu Katherine Aragon yang hidup bersamaan dengan jaman dinasti Tudor di Inggris abad 15-16. Katherine merupakan anak bungsu dari Raja Ferdinand dan Ratu Isabella Castille yang sejak kecil telah dijodohkan dengan putra pertama dari raja Inggris Henry VII, yaitu Arthur Tudor dari adanya Perjanjian Inggris-Spanyol tahun 1489 di Medina del Campo. Persatuan antara anak-anak tersebut menandakan ambisi Henry VII untuk dinasti Tudor untuk memperkuat kekuasaannya. (The Encyclopaedia Britannica, n.d.).

Novel ini ditulis dengan semangat feminisme untuk menunjukkan fakta-fakta historis biografis baik dari kehidupan masyarakat Inggris di jaman dinasti Tudor pada abad pertengahan dan tentang kaum perempuan yang keberadaannya lebih sering ditentang dan bahkan terabaikan hak-haknya. Spirit feminisme dalam novel ini dihadirkan untuk "melawan" konstruksi gender dalam kehidupan masyarakat, yang menempatkan perempuan sebagai *the second class* dalam relasinya dengan kaum laki-laki yang selalu menjadi *the first class*.

Katherine Aragon, dalam novel ini hadir sebagai refleksi identitas

akan lemahnya kaum perempuan terhadap dominasi kaum laki-laki dan aturan budaya dalam kehidupan masyarakat. Pada abad pertengahan di Inggris dengan kepemimpinan dinasti Tudor oleh Raja Henry VII, periode jaman kejayaan di Inggris, ditandai dengan banyaknya perkembangan, tidak hanya di bidang politik, tetapi dalam bidang, ekonomi dan agama dimana ia menciptakan sistem monarki baru dalam agama di Inggris yang mengubah masa depan Inggris pada masa selanjutnya. (McDowall, 1989:67).

Pemaparan Hall yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa identitas budaya (atau juga disebut identitas etnis) sebagai sebuah wujud (*identity as being*) dapat dilihat dalam diri tokoh Katherine Aragon. Ia merupakan representasi identitas wanita Eropa pada abad 15-16, khususnya mereka yang ada di Spanyol dan Inggris. Terlahir sebagai keturunan keluarga bangsawan Spanyol dan sejak usia tiga tahun telah diatur untuk dijodohkan kepada Arthur, putra Raja Inggris, Henry VII atau Henry Tudor yaitu dengan tujuan untuk mempertahankan/menggabungkan kedua dinasti.

Abad pertengahan di benua Eropa merupakan abad yang menyedihkan bagi kaum perempuan. Identitas perempuan melekat antara kepatuhan terhadap perintah gereja yang menegaskan kesucian wanita dan di sisi lain harus menerima sistem patriarki, yang menempatkan perempuan sebagai objek kekuasaan laki-laki. (McDowall, 1989:62)

Keluarga adalah bagian yang terpenting dalam institusi di masyarakat, dan apapun kondisinya, maka setiap individu harus mematuhi apa yang menjadi keinginan dalam keluarga, dan terlepas dari alasan apapun, sistem pernikahan dengan perjodohan pada abad itu merupakan sebuah tradisi budaya baik di Spanyol maupun Inggris.

*Since I was a child of three, I have been betrothed in marriage to Prince Arthur, son of King Henry of England, ... All this has been arranged almost since my birth, I have always known it will be; and though I shall be sorry to leave my mother and my home, **after all, I was born a princess, destined to be queen, and I know my duty.** (Gregory, 2005:10)*

***I am a child of absolute convictions. I know that I will be Queen of England because it is God's will, and it is my mother's order.** And I believe, as does everyone in my world, that God and my mother are generally of the same mind; and their will is always done. (Gregory, 2005:11)*

Kutipan di atas merupakan representasi bagaimana tokoh Katherine Aragon, dalam kajian kritik feminis sosial memandang tokoh perempuan dalam sebuah karya sastra, sebagai tokoh yang memiliki kelas sosial dan kedudukan dalam keluarga ningrat namun menerima budaya kanon yang menjadi tradisi yaitu perjodohan tanpa adanya perlawanan atas nama kepatuhan terhadap nilai-nilai keluarga dan agama dalam identitas budayanya.

Dalam contoh lain para kritikus feminisme mengungkapkan

perjodohan yang terjadi pada Katherine Aragon terkait dengan identitas budaya masyarakat Inggris, dimana perempuan diposisikan di masa lalu sebagai individu yang tidak berdaya dan harus menerima tradisi begitu saja tanpa dapat melawan, dan menjadi keputra-putraan.

***I know what I have to do. I have to be a Spanish princess for the English and an English princess for the Spanish. I have to seem at ease where I am not and assume confidence when I am afraid.** You may be my husband, but I can hardly see you, I have no sense of you yet. I have no time to consider you. **I am absorbed in being the princess that your father has bought,** the princess that my mother has delivered, the princess that will fulfil the bargain and secure a treaty between England and Spain. (Gregory, 2005:43)*

***No one will ever know that I have to pretend to ease, pretend to confidence, pretend to grace.** Of course I am afraid. **But I will never, never show it.** And, when they call my name I will always step forwards. (Gregory, 2005:43)*

Potongan kutipan lainnya menjelaskan adanya cerminan identitas asal usul patriarki di masyarakat dalam tokoh Katherine Aragon yang menempatkan dirinya sebagai *the second class* ketika dihubungkan dengan kaum laki-laki yang selalu menjadi *the first class*, sehingga aturan-aturan budaya termanifestasi melalui sikap dan tingkah lakunya dan ia terbelenggu atas kanon yang diciptakan oleh masyarakat setempat. Patriarki menempatkan kekuasaannya atas kaum perempuan.

Perempuan sebagai "kelas kedua" dalam identitas dan budaya

masyarakat yang ada pada abad 15-16an merupakan gambaran tentang bagaimana kaum perempuan tidak dapat menentukan pilihannya dan haknya. Diskriminasi maupun dominasi patriaki atas gender perempuan seolah seperti hal yang sangat umum yang tidak memerlukan perlawanan meskipun hal itu terjadi pada masyarakat kelompok atau kelas atas.

Kutipan di bawah ini memperlihatkan dominasi gender dari identitas patriaki yang direpresentasikan oleh Henry VII. Dalam latar cerita, Katherine Aragon tidak dapat menghalangi keinginan Henry VII untuk dapat melihat dan bertemu dengannya. Dalam patriaki, perempuan harus menuruti kehendak egosentrisme kaum pria, Henry VII sebagai raja Inggris yang tidak mepedulikan aturan budaya yang ada dalam masyarakat Spanyol, dimana seorang calon pengantin perempuan tidak diperkenankan untuk menemui calon suami maupun keluarganya sebelum menikah, bersikukuh untuk bertemu dengan Katherine Aragon.

*"But she is a princess of Spain, Your Grace," the woman said, rising but with her head still bowed low. "She is to stay in seclusion. She cannot be seen by you before her wedding day. This is the tradition. Her gentlemen went out to explain to you," (Gregory, 2005:34)*

*"It's your tradition. It's not my tradition. And since she is my daughter-in-law in my country, under my laws, she will obey my tradition." (Gregory, 2005:34)*

*"I don't care which. Now send the girl out or I swear on my crown I will come in, and if I catch her naked in bed,*

*then she won't be the first woman I have ever seen in such a case. But she had better pray that she is the prettiest." (Gregory, 2005:35)*

Dominasi laki-laki atas perempuan sebagai bagian dari sistem patriaki menciptakan tindakan semena-mena, dimana Arthur VII dengan kekuasaannya mengindahkan tradisi "tabu" bagi seorang calon pengantin perempuan bertemu dengan laki-laki dan harus menjalani "pingitan."

#### D. SIMPULAN

Dari kisah yang dituangkan dalam novel "The Constant Princess", Gregory melahirkan kritikan atas adanya budaya yang berlaku dalam masyarakat Inggris dinasti Tudor abad 15-16 terhadap belenggu kepada perempuan atas nama aturan, nilai-nilai yang mengatas namakan agama maupun keluarga. Perjalanan perempuan dalam mencapai kesetaraan jender dalam identitas patriakal tidaklah mudah. Hambatan, pengorbanan, berbagai masalah yang harus dihadapi terus menerus diupayakan solusinya agar dapat membuka mata dunia bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan pria.

Feminisme bukan merupakan pemberontakan kaum perempuan kepada laki-laki atau upaya untuk menentang pranata sosial, seperti institusi rumah tangga dan perkawinan atau pandangan upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, namun feminisme adalah sebagai upaya untuk mengakhiri adanya penindasan dan eksploitasi perempuan.

Feminisme hadir dalam kajian ilmu sosial dan budaya berangkat dari asumsi akan adanya prasangka gender yang menomor-duakan perempuan sehingga membuat kaum feminis memperjuangkan hak-hak perempuan di semua aspek kehidupan. Adapun tujuan dari feminisme adalah sebuah upaya agar kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang sederajat dengan kaum laki-laki. Gagasan tentang adanya kritik feminis didasari atas keinginan untuk menyadarkan para pembaca bahwa konteks jenis kelamin seringkali diangkat dalam karya sastra dan dianalisa dalam kehidupan berbudaya pada masyarakat.

Kritik sastra feminis yang disajikan dalam kisah kehidupan Katherine Aragon dalam novel ini merupakan bentuk refleksi akan kesadaran individu terkait perbedaan penting dalam jenis kelamin dengan pemaknaan baru yang dapat mempengaruhi serta meramalkan dunia sastra dan diharapkan menjadi suatu nilai positif sebagai upaya untuk menjunjung tinggi hak setiap individu sebagai makhluk sosial dan bermanfaat dalam kehidupannya.

Pada akhirnya, tulisan ini hadir untuk memberikan kontribusi pada kajian feminisme dengan memberikan gambaran yang terjadi di latar kehidupan masyarakat di Inggris, yang dialami oleh tokoh penting bernama Katherine Aragon, yang menurut fakta sejarah, berhasil menjadi seorang Ratu Inggris ketika dia menjadi istri dari Henry VIII.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djajanegara, Soenarjati. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Donovan, Josephine. (2000). *Feminist Theory*. New York: Continuum.
- Gregory, Philippa. (2005). *The Constant Princess*. NY: Simon & Schuster, Inc.
- Hall, S. (1997). *Cultural Identity and Diaspora*. London: Sage Publications.
- Haryanto, Sindung. (2012). *Spektrum Teori Sosial*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Kompasiana. (2011). *Kritik Sastra Feminis*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/ukonpurkonudin/5500de09a3331135195101a6/kritik-sastra-feminis>
- McDowall, David. (1989). *An Illustrated History of Britain*. Singapore: Longman Group.
- Ma'asy, Rihan M. (2014). *Komunikasi Antar Budaya Perantau Bugis dengan Etnis Kutai di Samarinda Seberang*. Diakses dari [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/11/JURNAL%20\(11-19-15-04-33-33\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/11/JURNAL%20(11-19-15-04-33-33).pdf)
- Samsu, S. M. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Pusaka Jambi.
- Sugihastuti, Suharto. (2010). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sumardjo, Jakob, Saini, K.M. (1997).  
*Apresiasi Kesusasteraan*.  
Jakarta: PT Gramedia Pustaka  
Utama.
- Thabroni, Gamal. (2019). *Sastra:  
Pengertian, Sejarah, Jenis, dan  
Fungsi (Pendapat Ahli)*. Diakses  
dari [https://serupa.id/sastra-  
pengertian-sejarah-jenis-  
fungsi/](https://serupa.id/sastra-pengertian-sejarah-jenis-fungsi/)
- The Encyclopaedia Britannica. (n.d.).  
*Treaty of Medina del Campo  
Spain-England*. Diakses dari  
[https://www.britannica.com/e-  
vent/Treaty-of-Medina-del-  
Campo](https://www.britannica.com/event/Treaty-of-Medina-del-Campo)